**Antara Diaspora dan Naturalisasi**

“Aku *americano* satu sama *mix platters* ajakali ya?” Tanyaku yang hanya dibalas anggukan teman-temanku, mereka setuju.

Awan hitam saling bergelung, menumpuk satu sama lain, jadi ombak yang bergerak perlahan di langit malam. Kelembapan udara meningkat drastis, keringat mulai berkumpul lalu menetes seperti air terjun dan punggungku jadi ngarainya.

*Sial ini gerah sekali.*

Uap air terbang menari-nari menertawakanku, melihatku seperti kecebong baru belajar berenang. Baju dalamanku sudah hampir sepenuhnya basah, dan bahkan sudah merembes sedikit demi sedikit di area sekitar ketiakku. Untungnya sekarang aku memakai *jersey* orisinal pemberian pacarku, yang daya serap keringatnya cukup baik, cukuplah untuk memperlihatkan bahwa aku baik-baik saja—tidak kegerahan.

“Enak juga ya tempatnya, luas banget Dit”. Putra mengalihkan fokusku. Matanya berkeliling melihat tempat duduk yang sudah penuh oleh orang-orang.

“Bener kan, mana layarnya juga gede”. Aku menanggapi, menunjuk layar yang nanti akan digunakan untuk menyiarkan siaran *live* sepakbola Indonesia lawan Arab Saudi.

“Rumahmu di mana Dit? katanya deket sini ya”. Iqbal tidak ingin tertinggal ingin ikut obrolan.

“Iya dibelakang kafe ini, agak kesana dikit masuk gang”. Aku menjelaskan *sekenanya* toh itu juga pertanyaan basa-basi, kan tidak mungkin kita tiba-tiba kita pindah ke rumahku. Kita kan sudah sepakat untuk *nobar* di sini karena beberapa pertimbangan, salah satunya biar dapat *vibes ramenya.* Dan benar saja, mungkin ada seratus orang yang ikut nonton bareng di kafe dekat rumahku ini.

Aku yang baru mau mengeluarkan *airpods,* ingin mendengarkan THE SIGIT, tidak jadi karena meja kami sudah dihampiri *waiter* dengan membawa nampan penuh makanan dan minuman*.* Ia membacakan ulang pesanan kami sambil mengecek apakah semuanya sudah lengkap lalu menyerahkan nota untuk dibayar langsung, spesial malam ini semua pembayaran harus langsung dilakukan di depan katanya.

“Maaf ya kak, soalnya kalo malam *nobar* semua wajib dibayar dulu, menghindari yang tidak-tidak". Dengan sopan pelayan itu menjelaskan.

“Oh gapapa, aman aja”. Jawabku maklum.

Baru selesai aku memindai kode *qris,* di meja sebelah terdengar agak jelas supporter bola berdebat tentang bola.

“Ini kalo kalah lagi, sty out aja lah, udah bawa bule dimari masih aja ngampas”. Ia bersungut-sungut, kesal.

“Iya bener, pemain naturalisasi udah bejibun gitu kok keok lawan China”. Temannya menambahkan, setuju dengan pendapat pertama.

“Yaelah karbit, ini levelnya udah Asia boy bukan Asean lagi, udah lah gausah kaget dukung aja. Yang ini dijamin win nih”. Temannya yang lain tampak lebih dewasa dan maklum dengan kekuatan lawan yang dihadapi dan ia lebih optimis dengan pertandingan kali ini.

Putra yang mendengarkan obrolan yang sama tiba-tiba terkekeh seperti tahu ada sesuatu yang salah. Aku yang tertarik mencoba mencari tahu.

“Kenapa put, emang itu Justin Hubner dan kawan-kawan bukan pemain naturalisasi kah?”. Tanyaku.

“Ngawur! Kocak banget, di timnas kita sekarang tuh gaada pemain naturalisasinya, mereka ini diaspora!” Putra tidak terima, ia menjelaskan dengan menggebu-gebu.

“Halah sama aja bukannya, mereka awalnya bukan orang Indo terus main di timnas indo lewat proses dulu, ga kaya Witan, Arhan gitu”. Aku yang sebenarnya sudah paham coba untuk memanasi putra yang sedang semangat-semangatnya.

“Iya sama-sama ada prosesnya tapi, naturalisasi itu mereka harus main di Indo 5 tahun berturut-turut, kalo diaspora moyang mereka aslinya orang Indo tapi menetap dan lahiran di negara lain. Dulu Gonzales tuh naturalisasi, *pure* gaada darah Indo tapi bisa main di timnas Indo, sampe sini paham gak?”. Putra bercerita sambil menggerak-gerakan tangannya serius.

“Oh paham, jadi salah ya kalo bilang timnas sekarang diisi bule sama naturalisasi?”. Aku bertanya terakhir untuk mengonfirmasi.

“Salah kaprah, mereka sama-sama orang Indo kok cuman nasib sama gantengnya aja yang beda hahaha”. Putra terkekeh dengan fakta yang tidak dapat dielakkan di akhir kalimatnya.

Aku merenung malam itu. Mengingat kembali bunyi pasal 28E UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk menyatakan pendapat. Berpendapat dan berkomentar adalah hal yang legal di negara ini. Tapi kenapa acap kali kalau masalah perpajakan banyak yang terburu-buru mengritik dan menyanggah tanpa paham substansi dan konteks akan masalah yang dihadapi. Mereka menyudutkan pemerintah pusat dalam hal ini sebagai pemegang kekuasaan tertinggi seakan jadi sosok paling zalim-paling maruk yang menguras harta mereka.

Apalagi tentang PPN 12% yang lagi hangat-hangatnya, banyak pendapat dan komentar *netizen* yang seolah-olah jadi pihak paling dirugikan di seluruh dunia. Merasa sudah bayar pajak ini itu banyak sekali membuat mereka pantas dan berhak untuk melakukan protes akan kinerja dan keputusan terkait perekonomian negara.

Padahal setelah ditelisik sering kali yang mereka maksud sudah membayar pajak ini itu banyak sekali ternyata adalah pajak kendaraan, pajak restoran, pajak bumi dan bangunan dll yang mana adalah kumpulan pajak daerah yang tidak ada hubungannya dengan PPN yang sebentar lagi akan dinaikkan.

*Protes akan pajak pusat dengan gembar-gembor sudah bayar pajak daerah seperti menyebut pemain timnas yang sekarang adalah kumpulan pemain bule!*

Tidak masuk dan salah kaprah sekali kalau kata Putra, pegawai swasta berumur 26 tahun.

Apakah Indonesia perlu untuk membedakan penyebutan pajak pusat dan pajak daerah untuk memfilter respons yang kadang muncul di masyarakat ketika peraturan terkesan tidak berpihak pada mereka. Agar klaim-klaim “sudah bayar pajak banyak sekali” ini tidak jadi bualan kosong masyarakat yang ternyata selama ini malah yang jadi tokoh *free riders*-nya.Akan kasihan jika rakyat yang protes dan berpendapat justru nantinya ditertawakan karena menyebut timnas isinya pemain naturalisasi padahal mereka kurang mengerti bahwa antara diaspora dan naturalisasi memiliki pemahaman yang sangat berbeda.

“Gantian ya dit mau nanya kenapa dah PPN harus dinaikin lagi, pertama bikin itungannya jelek kedua barang-barang bakal jadi makin mahal kan”. Putra bertanya kebingungan, sedangkan aku, buyar renungannya.

Aku yang bekerja sebagai pelaksana, subbagian umum dan kepatuhan internal, walaupun tupoksinya tidak berhubungan dengan pajak merasa wajib memahamkan teman sejak SMP-ku ini.

“Perasaan aturan PPN yang dinaikin itu udah lama deh, 2021, udah 3 tahun yang lalu tapi baru heboh sekarang ya. Itu kenaikannya bertahap juga pertama 11% di tahun 2022 dan 12% di tahun 2025”

“Yaelah padahal kita-kita udah bayar pajak terus tapi masih kurang aja ya” Putra keheranan, tapi aku lebih heran lagi dengan jawaban dia lalu bertanya.

“Emang pernah bayar pajak apa Put?”. Aku mengonfirmasi.

“Pajak motor noh tiap tahun bayar, PBB juga rutin, lha ini di nota aja ada Tax-nya". Putra serius menjelaskan, menyebut satu-satu pajak yang ia rasa sudah bayar teratur dengan gestur tangan yang menghitung seakan masih akan ada lagi.

“Semuanya udah dipajaki tapi masih kurang aja ya hadeh”. Putra mengeluh, kecewa. Aku hanya mengelus dada sambil membatin dalam hati.

*Kan. Aku bilang juga apa.*